

ABSTRACT

The research titled Discourse Analysis Conversation Mata Najwa Metro Tv. The problems discussed in this study, that is how the process of succession in the conversation turn to speak Mata Najwa and how to pair adjacent utterances in conversation Mata Najwa?

The purpose of this study is to describe the process of succession in the conversations turn to talk and explain Mata Najwa utterance pairs side by side in conversation Mata Najwa.

The method used in this research is descriptive qualitative method. The population in this study includes all of the conversations the speakers exist in conversation Mata Najwa Metro Tv containing speech turn of events and the pair nearest speech.

Based on the analysis it can be concluded that in the event said Mata Najwa, are characteristic of the turn turn to speak. These characteristics include their sentence orders, questions and statements. As for the change of the speech turn there are also some ways to take a turn on them acquire, steal, seize, resume, change and create. Adjacent pair have been found in this study, thirty nine couples and the whole is dominated by a question-answer pair.

Keywords: discourse analysis, conversation, Mata Najwa Metro Tv.

PENDAHULUAN

1. Landasan Pemikiran

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Dikatakan sebagai alat berkomunikasi, karena dengan bahasa kita dapat menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa merupakan hasil aktivitas manusia. Bahasa hanya akan hidup karena interaksi sosial (Pateda, 1990: 11, 25).

Dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi dalam unit bahasa. Dalam pengertiannya analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara (Baryadi, 2002: 3,4).

Sebagai media komunikasi wujud wacana dapat berupa rangkaian ujaran lisan maupun tulisan. Wacana lisan adalah wacana yang diwujudkan secara lisan. Sedangkan, wacana tertulis adalah wacana yang diwujudkan secara tertulis. Samsuri (dalam Yayat 2009: 110-111) mengatakan wacana bersifat transaksional jika yang dipentingkan ialah 'isi' komunikasi. Sebaliknya, wacana akan bersifat interaksional jika merupakan komunikasi timbal balik. Wacana lisan transaksional berupa pidato, ceramah, dan tuturan. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya-jawab, dan lain sebagainya. Apa pun bentuknya, wacana merupakan medium komunikasi verbal yang bisa diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa ialah pembicara sedangkan pesapa ialah pendengar. Dalam wacana tulisan penyapa ialah penulis sedangkan pesapa adalah pembaca.

Salah satu wacana yang dikaji dalam penelitian ini adalah wacana lisan bersifat interaksional yang berupa percakapan acara *talkshow* "Mata Najwa" yang ditayangkan oleh salah satu televisi swasta yaitu Metro TV. Sejak awal penayangannya Mata Najwa konsisten membicarakan permasalahan yang ada di masyarakat dengan mengundang narasumber dan penasihat-penasihat terpercaya untuk membahas permasalahan tersebut.

Percakapan yang terjadi dalam acara itu sangat menarik untuk diteliti seperti proses pergantian giliran bicara antara *host*, bintang tamu, dan penonton. Proses ini berlangsung secara terus menerus sampai selesainya acara. Selain proses pergantian giliran bicara penelitian ini juga menjelaskan pasangan ujaran berdampingan yang terdapat dalam percakapan.

2. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pergantian giliran bicara dalam percakapan “*Mata Najwa*”?
2. Menjelaskan pasangan ujaran berdekatan dalam percakapan “*Mata Najwa*”?

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat menyingkap ciri-ciri terjadinya pergantian tutur, khususnya dalam percakapan *Mata Najwa*. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah koleksi penelitian di bidang wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis wacana percakapan, serta membantu mempelajari ciri-ciri khusus dalam pergantian giliran bicara.

4. Landasan Teori

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Syamsuddin (dalam Sudaryat 2009: 111) menjelaskan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu objek secara teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Sebagai unsur teratas dan terlengkap, wacana dapat berbentuk karangan yang utuh seperti buku, artikel, puisi, dan sebagainya.

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Analisis wacana mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara (Baryadi 2002: 4).

Allen dan Guy (dalam Rusminto. 2015: 106) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antaranggota dalam masyarakat. Dalam percakapan kemampuan sosial merupakan faktor yang sangat penting. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam percakapan. Hal ini diperlukan agar hubungan antarpeserta dalam percakapan tetap dapat dipertahankan dengan baik.

Ditinjau dari segi peran peserta, wacana percakapan termasuk dalam wacana resiprokal, yakni wacana yang dihasilkan oleh para peserta percakapan yang berinteraksi secara timbal balik. Dalam percakapan penerima pesan dapat memberikan tanggapan terhadap ujaran yang disampaikan oleh pembicara secara langsung. Bahkan peran sebagai pembicara dan pendengar akan berlaku secara bergantian.

Analisis percakapan bertujuan merumuskan pola-pola, unit dan kaidah-kaidah dalam percakapan. Analisis percakapan memfokuskan perhatiannya pada interaksi dalam percakapan. Pandangan analisis percakapan terhadap interaksi adalah pandangan struktural. Satu struktur adalah pasangan terdekat: urutan dua ujaran yang terdekat dihasilkan oleh pembicara yang berbeda, berurutan antara bagian pertama dan kedua, sehingga bagian pertama menyiratkan bagian kedua atau serangkaian bagian kedua Schegloff dan Sacks 1973: 295-6; juga Schegloff 1972a (dalam Ibrahim. 2009: 338).

Peristiwa yang menjadi dasar utama perhatian analisis percakapan adalah pergantian penutur: para partisipan berbicara secara individu dan pada saat yang bersamaan, seorang penutur menominasikan penutur berikutnya atau penutur berikutnya bisa dinominasikan dirinya sendiri, dan sebagainya (Sacks dkk., 1978).

5. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena data yang digunakan berbentuk dialog atau rekaman percakapan *Mata Najwa*.

Dalam proses memecahkan masalah terdapat metode dan teknik yang dilakukan. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Keduanya berhubungan langsung satu sama lain, dan sebagai cara, kejelasan atau identitas teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 2015: 9).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode simak. Disebut “metode simak” atau “penyimak” karena memang berupa penyimak: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik pada metode tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 205).

5.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan sampel merupakan sumber data yang mempunyai peran penting dalam sebuah penelitian. Populasi adalah objek penelitian atau jumlah keseluruhan objek yang diteliti. Populasi ialah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa (Wasito, 1995: 49). Sampel adalah sebagian populasi yang dijadikan objek penelitian. Dengan meneliti sebagian dari populasi (sampel) diharapkan bahwa hasil yang diperoleh mewakili seluruh populasi (Wasito, 1995: 51).

Penelitian ini tentang analisis wacana percakapan mata Najwa metro TV. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan percakapan atau dialog yang ada pada percakapan *Mata Najwa* Metro TV yang ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 WIB sejak bulan November 2009 sampai dengan sekarang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Episode penayangan tanggal 13 Januari 2016 dengan tema “*Darah Muda Daerah*” (DMD).
- Episode penayangan tanggal 4 Februari 2016 dengan tema “*Sesal Mantan Teroris*” (SMT).
- Episode penayangan tanggal 16 Maret 2016 dengan tema “*Pertaruhan Ahok*” (PA).

5.2 Metode Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data yang dibutuhkan. Upaya penyediaan data itu dilakukan semata-mata untuk kepentingan analisis (Sudaryanto, 2015: 6). Data dalam penelitian ini berupa percakapan yang mengandung peristiwa giliran bicara dan pasangan ujaran terdekat selama percakapan berlangsung. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek dalam pengambilan giliran bicara. Aspek yang dijadikan dasar klasifikasi dipilih berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 205).

Teknik “SBLC” adalah kegiatan menyadap dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Artinya penulis tidak terlibat langsung dalam dialog. Teknik rekam dilakukan penulis dengan cara mengunduh data yang tersedia di laman situs berbagi video.

Di samping perekaman itu, dapat pula dilakukan pencatatan. Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam analisis data yang diperoleh melalui rekaman. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama atau kedua selesai diterapkan. Teknik catat dilakukan penulis dengan mencatat data pada sebuah kartu. Kemudian, diberi nomor kode yang terdiri atas nomor data, tema acara yang berbentuk singkatan, dan tanggal episode penayangan acara *Mata Najwa*.

Penelitian ini menggunakan data lisan yaitu tuturan bahasa yang dilakukan narasumber, penonton (yang menyampaikan pendapat), dan moderator dalam acara *Mata Najwa* Metro TV.

5.3 Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan puncak dan satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral dalam penelitian karena semua tahap yang ada terikat erat pada tahap ini. Dari tahap inilah dapat ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian (Sudaryanto, 2015: 8).

Dalam tahapan kerja analisis data digunakan metode simak yang dipandang sebagai teknik dasar. Penerapan metode ini meliputi beberapa teknik lanjutan seperti teknik “SBLC”, teknik rekam, dan teknik catat yang dijelaskan pada bagian 1.7.2 di atas.

5.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Sesuai dengan namanya “penyajian”. Tahap ini merupakan upaya penulis menampilkan apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis, khususnya kaidah yang disajikan dalam bentuk formal dan informal. Penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, sedangkan penyajian formal adalah penyajian dengan menggunakan tabel, diagram, grafik, atau gambar dsb.

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi tentang struktur pengambilan giliran bicara serta menjelaskan pasangan ujaran terdekat dalam percakapan *Mata Najwa* Metro TV.

PERGANTIAN GILIRAN BICARA

1. Giliran Bicara

Giliran bicara merupakan peristiwa penting yang terjadi dalam percakapan. Pergantian peran peserta pembicara dan pendengar atau sebaliknya menjadi penanda terjadinya peralihan tutur. Peran sebagai pembicara dan pendengar akan berlaku secara bergantian.

Masalah utama yang mendasari percakapan adalah pergantian giliran bicara, yaitu bagaimana pembicara mengatur giliran pada percakapan, bagaimana mereka mengetahui suatu saat seseorang diharapkan berbicara dan mewajibkan orang lain untuk diam, bagaimana seseorang mengetahui kapan mengakhiri berbicaranya, dan orang lain mulai berbicara, dengan kesenyapan dan tumpang tindih dalam giliran.

Richard dan Schmidt (dalam Rusminto 2015: 112) menyatakan bahwa peralihan tutur mempunyai kaitan erat dengan pencalonan topik yang akan dibicarakan. Peralihan tutur itu dapat terjadi apabila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung sebuah topik, memperluas topik, mengantarkan topik baru, atau mengubah topik yang sedang dibicarakan.

Dalam sebuah percakapan, peralihan tutur tidak pernah dapat ditentukan sebelumnya. Peralihan tutur bergantung pada budaya pemakai masing-masing. Meskipun demikian, peralihan tutur tetaplah mengikuti suatu kaidah atau aturan yang dirumuskan. Aturan dalam pengambilan bicara ini yang disebut dengan *Transition Relevance place* (TRP). Adapun aturannya dirumuskan menjadi dua sebagai berikut.

1. Aturan *pertama*;

- a) Jika pergantian tutur itu telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, peserta yang ditunjuk itulah yang berhak untuk berbicara pada giliran berikutnya.
 - b) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, peserta percakapan itu akan menentukan sendiri siapa giliran setelah pembicara yang terdahulu memberikan kesempatan pada peserta lainnya.
 - c) Jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya dan peserta tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, pembicara terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.
2. Aturan *kedua*: menyatakan di tempat yang relevan peralihan pertama itu, jika penutur yang berbicara sekarang ini tidak memilih siapa pun dan tidak ada yang mengambil giliran bertutur, dan jika penutur yang berbicara sekarang ini melanjutkan penuturannya, maka kaidah yang diuraikan pada kaidah satu (di atas) akan berlaku secara berulang pada tempat relevan-peralihan berikutnya Sack, Schegloff, dan Jefferson (dalam Ibrahim. 2009: 184-185).

Levinson, 1983 (dalam Ibrahim. 2009) menyatakan bahwa “giliran bicara adalah satu partisipan, A, bicara, berhenti; lawan bicara B, mulai, bicara, berhenti; sehingga didapatkan pergantian A-B-A-B-A terhadap dua partisipan. Namun, pergantian ini tidak selalu urut, seperti pada A-B-B-A atau A+B berbicara bersama, dan sebagainya. Hal seperti ini terjadi karena terdapat *overlap*, jeda, atau interupsi selama terjadi percakapan.

2. Pergantian Giliran Bicara

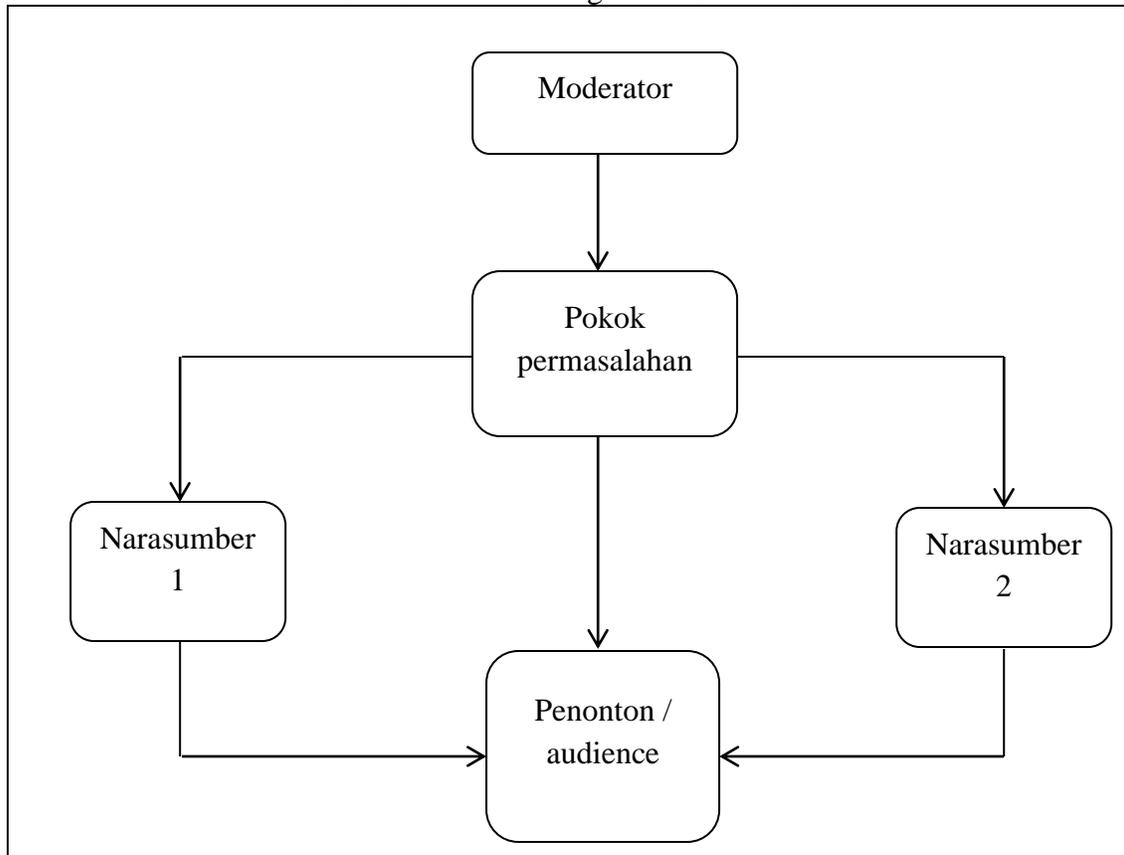
Dalam pergantian giliran bicara moderator memiliki peranan penting untuk mengatur peralihan tutur dalam percakapan dikarenakan ia mempunyai hak untuk menentukan siapa yang berhak berbicara dan menentukan

Alur pendistribusian giliran bicara pada percakapan *Mata Najwa* adalah sebagai berikut:

- M memulai acara dengan menjelaskan pokok permasalahan yang akan dibahas sekaligus menayangkan profil singkat mengenai nara sumber yang diundang.
- M kemudian memberikan pernyataan dan atau pertanyaan kepada nara sumber dan dengan waktu yang sama nara sumber memberikan tanggapannya.
- Kemudian pada waktu yang berbeda M memberikan kesempatan kepada penonton menanggapi pernyataan dan atau pertanyaan untuk dijawab.

Hal itu berulang secara terus menerus selama percakapan berlangsung, sehingga yang dikatakan oleh penutur tidak sejalan dengan lawan tutur sehingga menimbulkan masalah baru yang butuh penjelasan dari lawan tutur lain. Moderator memegang peran penting dalam permasalahan tersebut, sekaligus moderator mendapatkan bahan untuk mengonfirmasi jawaban lain kepada lawan tutur. Hal-hal seperti itulah yang menandai adanya pergantian tutur dalam percakapan.

Gambar 1. Alur Pergantian Giliran bicara



Berikut ini beberapa singkatan yang digunakan penulis dalam data penelitian, antara lain:

- M, adalah moderator atau biasa disebut dengan *host*.
- Ns, adalah narasumber. Narasumber dalam percakapan *Mata Najwa* terdiri dari 4 atau 5 (empat) orang, sehingga dalam data terdapat adanya Ns 1, Ns 2, Ns 3, Ns 4, Ns 5 yang merupakan singkatan dari kelima narasumber tersebut.
- Pn, adalah penonton atau pendukung dalam *Mata Najwa* Metro TV. Penonton atau pendukung mempunyai jumlah yang tidak menentu. Penonton kami cantumkan karena penonton juga merupakan peserta tutur. Penonton yang terlibat dalam percakapan biasanya merupakan penasihat-penasihat terpercaya yang diundang secara khusus untuk memberikan pendapatnya mengenai topik yang diperbincangkan. Penonton, kami singkat dengan Pn1, Pn2, Pn3, Pn4 dan seterusnya.

Dalam percakapan *Mata Najwa*, terdapat ciri-ciri pergantian giliran bicara yang meliputi kalimat perintah, kalimat pertanyaan, serta suatu pernyataan yang dilakukan oleh penutur ditujukan kepada lawan tutur. Kalimat perintah yang menjadi ciri khusus pergantian giliran bicara pada percakapan *Mata Najwa* sering diungkapkan dengan nada halus, karena perintah tersebut biasanya dilakukan oleh moderator kepada orang yang dihormati, yaitu narasumber dan penonton.

Penulis menggunakan istilah menyilakan untuk mengganti kalimat perintah. Menyilakan dapat diartikan dengan menyuruh, mengajak, atau mengundang. Dalam percakapan *Mata Najwa*, penutur yang biasa melakukan perintah, pertanyaan, dan pernyataan tersebut adalah moderator karena moderatorlah yang memegang peran penting dalam mengatur dan memilih siapa yang

berhak berbicara. Banyak ditemukan data yang menunjukkan peristiwa tersebut. Penulis menemukan 41 data dengan rincian 23 data berupa pertanyaan, 15 data berupa pernyataan, dan 3 data berupa perintah. Penulis hanya mengambil beberapa data untuk dianalisis karena data lain pun mempunyai kemiripan dengan analisis seperti ini

1. Menyilakan

Sebelum sampai pada analisis data nomor (1), konteks dari percakapan tersebut adalah M mengundang narasumber sekaligus menyuruh untuk duduk, dan tak perlu waktu lama mereka pun langsung mulai berbicara.

- (1)
- | | | |
|---|-----|---|
| 1 | M | :“Kita sambut gubernur Jakarta Basuki Tjahya Purnama. Selamat malam pak Ahok. Selamat malam apa kabar?” |
| 2 | Ns1 | :“Siap. Selamat malam.” |
| 3 | M | :“ Silakan duduk pak Ahok!” |
| 4 | Ns1 | :“Baik.” |

(2/PA/16)

Pada data nomor (1), pergantian bicara terjadi antara M (T1) dan Ns1 (T2), dan seterusnya. Terdapat ciri khusus dalam data (1), yaitu adanya kata silakan (T3) yang diujarkan oleh M. Kata tersebut merupakan perintah pada lawan tutur agar segera melakukan apa yang diperintahkan. Perintah tersebut dilakukan secara halus dikarenakan orang yang diperintah adalah orang yang dihormati.

2. Pertanyaan

- (2)
- | | | |
|---|-----|--|
| 1 | M | :“Usia 35 th , masuk jajaran Gubernur termuda negeri ini. Apa predikat muda, predikat muda menambah. Apa artinya untuk Anda?” |
| 2 | Ns1 | :“Sebetulnya itu lebih kepada orang menilai ya. Umur mungkin bisa muda tetapi sebetulnya itu BUKAN soal yang menentukan, bukan itu tetapi saya lebih, kalau ingin sukses harus ada komitmen kuat karena apakah mo muda, tua, laki-laki, perempuan saya pikir bukan itu ya dan ...” |
| 3 | M | :“//Anda tidak menjual kemudahan, anda tidak merasa dengan muda itu menambah daya, daya tarik, menambah kepercayaan diri anda memimpin?” menyela |
| 4 | Ns1 | :“Hmm.. sebetulnya awal-awal saya jadi Bupati itu banyak tekanannya. Itu apakah blackpin apapun dianggap masih terlalu muda. Nah waktu itu saya jadi Bupati itu belum nikah. |
| 5 | M | :“Usia 31 anda...” |
| 6 | Ns1 | :“//Usia 31. waktu itu saya sempat datang ke suatu acara masyarakat sering kali saya datang ketemu dengan ibu-ibu. Trus dia katakana, ‘oh ini calon Bupati kita istrinya mana’ dia bilang gitu. Saya bilang saya belum nikah ibu ‘wah mau mimpin rumah tangga aja belum bisa’ katanya gitu kan. Nah yang seperti itu.” |

(2/DMD/13)

Sebelum sampai pada analisis data nomor (2), Ns1 (T2) mengungkapkan bahwa untuk menjadi seseorang yang sukses tidak perlu muda, tua, laki-laki, perempuan asal memiliki komitmen kuat pasti bisa menjadi Gubernur sehingga menimbulkan pertanyaan oleh M (T1). Pada data nomor (2), pergantian giliran bicara dilakukan dengan adanya pertanyaan yang dilakukan oleh M (T1) kepada Ns1 (T2). Dengan adanya pertanyaan tersebut, Ns1 sebagai lawan tutur harus menjawab. Pertanyaan-pertanyaan seperti itulah yang menjadi penanda terjadinya pertukaran bicara atau giliran bicara.

3. Pernyataan

- (3)
- | | | |
|---|-----|--|
| 1 | M | :“Jadi anda tidak lagi percaya kekerasan akan menjadi jawabannya.” |
| 2 | Ns3 | :“Siap! Itu.” |
| 3 | M | :“Itu yang anda...” |
| 4 | Ns3 | :“Iya.” |
| 5 | M | :“Anda betul-betul sudah menjauhi jalan kekerasan.” |
| 6 | Ns3 | :“Iya begitu kira-kira.” |

(15/SMT/4)

Data dengan nomor (3) diambil dari percakapan *Mata Najwa* episode Sesal Mantan Teroris mengenai cerita kelim para mantan teroris setelah masuk dan keluar penjara. Pada percakapan tersebut, M (T1) membuat suatu pernyataan yang isinya bahwa Ns3 percaya bahwa kekerasan bukan jawaban dalam memecahkan sebuah masalah. Mendengar hal itu Ns3 segera mengambil giliran bicara (T2). Pernyataan yang dituturkan M (T1) menjadi penanda terjadinya alih tutur dalam percakapan *Mata Najwa*.

2.1 Cara Mengambil Alih Giliran Bicara

Pengambilan giliran bertutur dalam sebuah percakapan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Rusminto (2015: 112) menyajikan beberapa cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Memperoleh

Cara ini ditandai oleh diamnya pembicara terdahulu.

- (4)
- | | | |
|---|-----|---|
| 1 | M | :“Ini rame sekali lho Pak Ahok sampe ada yang duduk-duduk di bawah. ” |
| 2 | Ns1 | :“Wahh, penuh hehehe.” |
| 3 | M | :“Baru digadain aja tepuk tangannya. Pak Ahok sebelum mulai, saya mau cek mau ukur tensi dulu nih. Nggak karena biar kita jelas nih malam ini akan marah-marah, malam ini akan banyak ketawa. Saya cek <i>mood</i> dulu nih, <i>mood</i> Ahok sekarang nih gimana nih?” |
| 4 | Ns1 | :“Tergantung obat, tadi pagi minum pas 1 tablet.” |
| 5 | M | :“Oh jadi, jadi nggak akan kencang nih malam ini nggak. Nggak HARUS BEDA pak Ahok di mata Najwa tuh siapa pun yang datang harus blak-blakkan, harus beda.” |
| 6 | Ns1 | :“Yaa, tadi obatnya masih pas kok!” |
| 7 | M | :“Masih pas yah.” |

Bagian yang dicetak tebal pada data nomor (4) di atas merupakan tanda diamnya moderator, selanjutnya narasumber melihat kesempatan itu segera mengambil giliran berbicara. Hal itu terjadi bergantian berurut sampai pada (T7).

2. Mencuri

- (5)
- | | | |
|---|-----|--|
| 1 | M | :“Sebagian teman-teman anda...” |
| 2 | Ns1 | :“Ya.” |
| 3 | M | :“Yang kemudian melakukan teror lagi.” |
| 4 | Ns1 | :“Iya, ada sebagian sebagian yang ikut lagi.” |
| 5 | M | :“Anda tidak tergoda, tidak ada keinginan betul-betul sudah, sudah melepaskan kegiatan kelim anda dulu itu.” |
| 6 | Ns1 | :“Ya ada sih. Seperti isu bahwa kamu ini ahli buat bom kenapa nggak ngebom lagi atau kamu ini bisa buat bom kok masak dan sebagainya.” |

Pada data nomor (5) di atas menunjukkan bahwa ujaran Ns1 (T2) merupakan ujaran yang terjadi dengan alih tutur mencuri. Ujaran itu diucapkan pada saat M (T1) sedang berbicara dan M tidak menduga bahwa Ns1 akan mengambil giliran berbicara.

3. Merebut

- (6) 1 M :“Pasangan nekat nih. Emang bisa apa jadi Bupati, jadi wakil Bupati. Pasti kan kemudian orang pertama memikinya seperti itu.”
- 2 Ns3 :“Iya, tapi dengan kita melihat realita bahwa 76% lebih. Kita artinya punya kemenangan di pilkada ini. Jadi saya hanya berpikir gini, orang lain aja bisa seoptimis itu masa kita yang dipilih malah enggak.”
- 3 Ns2 :“Iya.”
- 4 Ns3 :“Jadi konyol jadi...”
- 5 M :“Oh begitu ya karena para pemilih sudah, sudah menentukan pilihan dan percaya anda berdua bisa.”
- 6 Ns3 :“Ya betul-betul.”
- 7 Ns2 :“Ya karena kalau saya seru ceritanya. Jadi suatu hari saya kan sahabat saya atau lingkaran orang-orang politik itu sangat tidak setuju lah dengan Mas Arifin. Jadi kita ibaratnya.”

Data nomor (6) di atas menunjukkan bahwa pergantian tutur pada tuturan Ns2 (T3) dan (T7) terjadi dengan cara merebut, yakni merebut giliran Ns3. Ns2 (T7) mengambil giliran berbicara karena ingin menyampaikan pandangannya mengenai pernyataan M pada (T1) mengenai kemampuan mereka menjadi Bupati dan wakil Bupati.

4. Melanjutkan

- (7) 1 M :“Anda, dan kalau sekarang begitu ya berpuluh belasan tahun berlalu melihat rentetan peristiwa setelah itu. Ada rasa penyesalan tidak?”
- 2 Ns3 :“Ya pasti! Pasti, itu tadi beban yang setelah saya lakukan lebih berat gitu kan. Waktu ngerjainnya sih enak-enak aja nggak mikir belakangannya kan gitu ternyata setelah di penjara baru wah paling nggak enak sehari serasa setahun kan begitu istilahnya kan.”
- 3 M :“Anda juga seperti itu pak Sholahuddin yang anda rasakan di penjara? Itu yang membuat anda kapok begitu karena di penjara?”
- 4 Ns4 :“. . .” (Ns4 diam, tidak bereaksi)
- 5 M :“**Atau ada faktor lain?**”
- 6 Ns4 :“Ada faktor lain yang justru membangkitkan saya untuk satu tadi saya akan terus belajar agama yang kedua saya akan menyebarkan agama ini sesuai Al-Quran dan As-Sunah mangkanya tetap saya berusaha berdakwah. Berdakwah walaupun dengan, tidak dengan *Kauli* saya dengan *hal* =

Data nomor (6) di atas menunjukkan bahwa pergantian tutur pada tuturan M (T5) di atas merupakan pengambilalihan giliran dengan cara melanjutkan. Hal ini terjadi karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan giliran bicara yang diberikan oleh M (T3), sehingga M melanjutkan giliran bicara pada (T5).

5. Mengganti

- (8) 1 M :“Apa, saya membayangkan kerja konsultan asing di World Bank kemudian di lembaga. Eh ngomong-ngomong gaji Anda waktu itu berapa ya di sana?”
- 2 Ns2 :“Jangan nanti katanya HRD rahasia.”
- 3 M :“**Rahasia** tapi saya membayangkan itu pasti jauh dengan pendapatan Bupati nanti dong.”
- 4 Ns2 :“Jauh sih emang.”

- 5 M :“**Jauh** ya. Berapa jauh tuh?”
 6 Ns2 :“Jauh sekali cukup menyedihkan ada istri saya nanti kalau dengar dia kasian katanya. Becanda hahaha”.

Pada data nomor (7) di atas menunjukkan bahwa bagian-bagian yang dicetak tebal (T3) dan (T5) merupakan ujaran yang berupa lanjutan dari ujaran sebelumnya yaitu (T2) dan (T4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa M dalam ujaran (T3) dan (T5) di atas mengambil alih giliran bicara dengan cara mengganti tuturan untuk melanjutkan pembicaraan.

6. Menciptakan

- (9) 1 M :“Orang datang kampanye dapet kaos, kok malah suru beli tiket?”
 2 Ns1 :“Ya kita coba orang mau cari dana kan begitu kan. Ya kita kan masih ada rekening kampanye. Nah nanti Ahok ada itu kan, ada rekening kampanye nih ya pasti orang akan kirim kalau PT. batasan 500juta, kalau pribadi batasan 100juta. Ya orang silakan kirim saja ke rekening itu.”
 3 M :“**Jadi itu strateginya nanti?**”
 4 Ns1 :“Bukan strategi. Ya kan memang buat saksi, bayar apa kan berarti kan juga relawan pasti kan bekerja. Mereka bisa jual kaos, ada yang nyumbang kaos, mau jual ya saya bilang coba aja kita sewa gedung supaya sumbang gitu kan, yang nonton nyumbang. Jadi dari hasil penjualan tiket ini untuk sumbangan kita. Coba aja apa 10ribu, 20ribu tergantung.”
 5 M :”Baik.”
 6 Ns1 :“Siapa tahu ada yang mau nyumbangin tempatnya, ada yang mau nyumbangin musiknya. Lalu ini, kita sih nggak mau keluarin MetroMini kasih kaos, kasih duit datang kampanye *Sorry* aja, kasih makan lagi. Nggak bisa dong!”

Data nomor (8) di atas menunjukkan bahwa M (T3) menciptakan arah tuturan baru sebagai respons tuturan yang sedang terjadi sebelumnya. Cara ini dimaksudkan untuk mengarahkan tuturan pada ujaran sebelumnya (T1), yakni orang datang kampanye dapet kaos, kok malah suru beli tiket.

PASANGAN UJARAN TERDEKAT

Pasangan berdekatan merupakan urutan dua tuturan yang berupa pertanyaan-pertanyaan, salam-salam, penawaran-penawaran, dan sebagainya. Pasangan terdekat adalah urutan dua ujaran yang berdekatan yang dihasilkan oleh pembicara yang berbeda, berurutan antara bagian pertama dan kedua atau serangkaian bagian kedua menyiratkan bagian pertama Schegloff dan Sack (dalam Ibrahim. 2009: 338).

Bagian pertama dari pasangan dekat ini memrediksikan bagian keduanya. Sebagai contoh, sebuah pertanyaan akan diikuti oleh sebuah jawaban. Pasangan berdekatan merupakan cara untuk menentukan penutur berikutnya karena ujaran pertama dalam pasangan ujaran terdekat menuntut munculnya ujaran kedua. Ujaran pertama dalam pasangan berdekatan, sebagian besar berfungsi sebagai usaha untuk melakukan alih tutur.

Berdasarkan hasil penelitian *Mata Najwa*, penulis menemukan 32 data pasangan berdekatan. Pasangan yang paling banyak ditemukan adalah pasangan tanya jawab, yaitu dua puluh lima data.

1. Pasangan Salam Diikuti Salam

(10) 1 M :“Dan telah hadir di studio Machmudi Hariono mantan teroris. Selamat malam, Pak Yusuf. Terima kasih sudah bersedia hadir di Mata Najwa malam hari ini.”

2 Ns1 :“Iya. Selamat malam”.

(1/SMT/4)

Pada data nomor (9) di atas, tuturan M (T1) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). M pada (T1) dan Ns1 (T2) merupakan pasangan salam diikuti salam yang dijumpai pada awal dimulainya acara.

2. Pasangan Tanya Jawab

a. Jawaban Bersifat Ajeg

(11) 1 M :“Sehat-sehat Pak Ahok?”

2 Ns1 :“Baik.”

3 M :“Sehat yah?”

4 Ns1 :“Ya..”

(3/PA/16)

Pada data nomor (10) di atas, tuturan M (T1) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). Begitupun juga dengan tuturan M (T3) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T4). Tuturan M pada (T1) dan (T3) merupakan pertanyaan, M menanyakan kesehatan dari Ns1, sedangkan tuturan Ns1 (T2) dan (T4) merupakan jawaban bahwa dia baik dan ya sehat. Pasangan tanya jawab ini sangat lazim dijumpai pada percakapan sehari-hari di masyarakat.

b. Jawaban Bersifat Kreatif

(12) 1 M :“Beban tidak nih Bang Zola karena akan menduduki posisi yang diemban 2 tahun. Beban untuk anda?”

2 Ns1 :“Awalnya iya. Tetapi saya percaya hidup ini seperti air mengalir saja, Allah sudah punya rencana untuk kita semua di sini dan apapun yang diberikan kepada kita ya sudah kita terima, ikhlas, jalankan dengan maksimal. Saya juga tidak tahu hari ini misalnya akan dilantik menjadi Gubernur, tidak pernah kepikiran untuk orang lain se-*simple* itu saja.”

(7/DMD/13)

M (T1) berpasangan dengan Ns1 (T2), M menanyakan beban nanti ketika menduduki posisi yang sudah diemban selama 2 tahun. Ns1 menjawab pertanyaan dari M dengan memberikan alasan yang merupakan perluasan jawaban. Jawaban tersebut dikatakan kreatif karena Ns1 berusaha memberikan alasan dan dasar dari jawabannya. Hal seperti itulah yang disebut sebagai jawaban yang bersifat kreatif.

3. Pasangan Tuduhan Penyangkalan dan Tantangan

a. Pasangan Tuduhan Penyangkalan

(1) 1 M :“Oh, Anda mau memecah PDIP itu namanya.”

2 Ns1 :“Bukan mau memecah, artinya itu bukan dong!”

(5/PA/16)

Tuturan M (T1) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). Moderator mengatakan bahwa narasumber mau memecah PDIP, tuturan tersebut merupakan tuduhan. Ns1 pada (T2) menanggapi tuturan tersebut dengan menyangkalnya dan mengatakan “bukan mau memecah, artinya itu, bukan dong.”

b. Pasangan Tuduhan Tantangan

(13) 1 M :“Masa ketua DPP nggak dihitung PDIP, itu berarti mau menjebak PDIP.”

2 Ns1 :“ya, saya cuma nawarin.”

(6/PA/16)

Tuturan M (T1) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). Moderator mengatakan bahwa narasumber mau menjebak PDIP, tuturan tersebut merupakan tuduhan. Ns1 pada (T2) menanggapi tuturan tersebut dengan menantangnya dan mengatakan “ya, saya cuma nawarin.”

4. Pasangan Pujian Penerimaan dan Persetujuan

a. Pasangan Pujian Penerimaan

- (14) 1 M :“2 periode dan sekarang anda menjadi Gubernur. Ada banyak faktor yang orang katakan kenapa Zumi Zola bisa menang 60% lebih mengalahkan *incumbent* atau petahana itu karena muda, ada yang bilang karena ganteng.”
- 2 Ns1 :“//Iya. Alhamdulillah.”
- 3 M :“Karena artis katanya.”
- 4 Ns1 :“Aminn.”

(4/DMD/13)

Pada data nomor (14) pasangan berdekatan terletak pada tuturan M dan tuturan Ns1. Tuturan M (T1) mengatakan bahwa “kemenangan menjadi Gubernur 60% karena faktor muda dan ganteng”, berpasangan dengan tuturan Ns2 (T2) yang mengatakan “iya Alhamdulillah”. Pasangan berdekatan itu berlanjut pada tuturan selanjutnya (T3) (T4) dan masih masuk dalam pasangan pujian penerimaan.

b. Pasangan Pujian Persetujuan

- (15) 1 M :“Pak Ahok, anda tapi, berarti pengalaman politik anda, pengalaman bertarung politik anda sudah sangat banyak.”
- 2 Ns1 :“Oh saya paling jagoan satu Indonesia, kalau ngomong sombong.”
- 3 M :“PD banget Pak Ahok.”
- 4 Ns1 :“Oh PD!”

(8/PA/16)

Pada data nomor (15) pasangan berdekatan terletak pada tuturan M pada (T1) dan (T2) atau (T3) dan (T4). Tuturan M yang mengatakan “pengalaman bertarung politik sudah banyak”, berpasangan dengan tuturan Ns1 yang mengatakan “Oh saya paling jagoan satu Indonesia, kalau ngomong sombong”. Pujian itu berlanjut pada tuturan selanjutnya M (T3) yang mengatakan “PD banget Pak Ahok”, berpasangan dengan tuturan Ns1 (T4) yang mengatakan “oh PD”. Pasangan tersebut menunjukkan bahwa pujian M (T1) dan (T3) disetujui oleh mitra tuturnya yaitu Ns1 (T2) dan (T4).

5. Pasangan Perintah Penggeseran dan Penolakan

a. Pasangan Perintah Penggeseran

- (16) 1 M :“Pak Ahok jawab dulu! Sebelum *headline news*. Jadi bawa pulang uang ke Bu Vero berapa?”
- 2 Ns1 :“Kita nggak pernah bawa pulang uang, taro di bank aja.”

(10/PA/16)

Pada data nomor (16) di atas, ujaran M (T1) yang mengatakan “pak Ahok jawab dulu sebelum *hetline news*, jadi bawa pulang uang ke bu Vero berapa?” berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). Ujaran M merupakan sebuah perintah kepada lawan tutur untuk segera menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Ns1 melaksanakan perintah tersebut dengan pengelakan maka dari itu disebut pasangan perintah penggeseran seperti pada (T2) di atas.

b. Pasangan Perintah Penolakan

- (17) 1 M :“Pak Ahok yang baca! ‘andai aku Ahok, aku akan tetap jadi Ahok tidak akan merubah karakterku, cara kerjaku, dan ketegasanku’.
 2 Ns1 :“Alah baca aja lah, kan mata Najwa.”
 3 M :“ Pak Ahok, bacain dong pak!”
 4 Ns1 :“Ih nggak, aku nggak mau.”

(11/PA/16)

Data nomor (17) menunjukkan adanya perintah berpasangan dengan penolakan. Tuturan M pada (T1) berpasangan dengan tuturan Ns1 (T2). M menyuruh membacakan beberapa tweet ‘andai aku Ahok’ seperti pada (T1) dan (T3). Namun, perintah tersebut mendapat respon yang tidak diinginkan yaitu penolakan seperti terlihat pada (T2) yang mengatakan “alah baca aja lah, kan mata Najwa”, dan (T4) “ih nggak, aku nggak mau.”

6. Pasangan Tawaran dan Penerimaan

- (18) 1 M :“Ok. Bang Zumi adakah yang ingin ditanyakan ke Pak Boediono?”
 2 Ns1 :“ Ya Pak Boediono, sebetulnya ini saya mewakili teman-teman saya di Jambi, mereka ingin sekali terlibat dalam suatu pembangunan di provinsi termasuk dalam bidang politik ya. Pertanyaan yang sering saya dapat itu nampaknya kesempatan mereka untuk dapat lebih aktif di dunia politik itu terbatas jumlahnya begitu ya. Jadi dikatakan kepada saya apa yang harus dilakukan oleh teman-teman ini. Mereka juga ingin terlibat di partai politik, ingin juga menjadi ketua partai mungkin dan juga lebih-lebih daripada itu lagi tapi mereka memandang ya mungkin ada suatu pesimis bahwa ini...”
 3 M :“//Tidak semudah itu aksesnya.”
 4 Ns1 :“Iya. Tertutup pintunya atau sempit sekali pintunya untuk mereka. Mungkin pak ada tips Pak?”
 5 Ns5 :“Saya sendiri bukan orang partai ya. Jadi saya melihat sebagai pengalaman saya masuk eksekutif itu memang pertemuan antara dua ranah. Ranah birokrasi dan ranah politik murni, dua-duanya harus dicoba untuk disatukan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Nah, saya masuk tentu karena ya mungkin suatu yang tidak, tidak biasa. Tetapi ya adek-adek saya yang ingin mau masuk ke politik barangkali bisa mulai dengan bergiat di bidang politik tidak harus di dalam partai politik dulu kalau emang nggak yakin masuk partai mana, ya aktif lah di bidang politik yang tidak harus di dalam partai.
 6 M :“Misalnya Pak Bud?”
 7 Ns5 :“Ya lembaga-lembaga swadaya.”
 8 M :“Ok.”
 9 Ns5 :“Itu yang mengamati politik dan mengawal supaya politik ini benar-benar jalan di tempat yang baik. Itu saya kira langkah pertama bagi adek-adek kita setelah itu, setelah melihat bedanya barangkali bisa masuk mana yang cocok. Saya kira penting ini kecocokkan idealisme dari seseorang untuk masuk ke jurusan politik yang mana atau partai yang mana.”

(36/DMD/13)

Pada data nomor (18) di atas, ujaran M (T1) berpasangan dengan Ns1 pada (T2). M pada (T1) menawarkan kepada narasumber untuk berbicara, bertanya kepada Ns5. Ns1 menjawab

tawaran itu dengan menerima dan segera berbicara. Penawaran di atas merupakan tawaran untuk seseorang agar berbicara.

7. Pasangan Panggilan dan Jawaban

- (19) 1 M :“Saya akan memanggil satu orang yang istimewa yang akan berbagi pengalaman dengan para pemimpin muda ini. Kita sambut wakil Presiden Republik Indonesia ke-11 bapak Boediono. Selamat malam Pak Boediono, terima kasih pak Boedi sudah bersedia hadir dan nanti akan berbincang dengan teman-teman para pemimpin muda.”
- 2 Ns5 :“Baik, baik.”
- 3 M :“Muda-muda sekali ya Pak, terkejut atau ini”
- 4 Ns5 :“Waduh ini saya merasa bahagia sekali. Ini masa depan Indonesia ini.”

(30/DMD/13)

Pada data analisis (19) di atas, ujaran M pada (T1) berpasangan dengan ujaran Ns5 pada (T2) yang merupakan pasangan panggilan dan jawaban. M (T1) memanggil salah satu narasumber dan dijawab oleh Ns5 (T2).

8. Pasangan Ujaran Permintaan

- (20) 1 M :“Tadi mata Najwa diawali dengan kisah para mantan teroris yang bercerita tentang apa yang dulu mereka lakukan dan apa yang sekarang mereka lakukan. Saya ingin minta komentar Anda Pak Lukman mendengarkan kesaksian mereka tadi.”
- 2 Ns5 :“Jadi orang melakukan tindakan ekstrim atau radikal itu faktornya banyak sesungguhnya tapi bisa disimpulkan karena menghadapi ketidakadilan lalu kemudian karena ketidakadilan yang dihadapi itu terus menerus lalu kemudian dia ingin menyikapi ketidakadilan itu dengan jalan pintas dan itu lalu pilihannya adalah kekerasan itunya tapi juga ada karena persoalan politik begitu, persoalan politik karena ini di era globalisasi paham-paham seperti ini kan sekarang semakin merasuk ke hampir semua wilayah Negara tanpa bisa dibatasi tapi juga tidak bisa dipungkiri karena juga dilandasi atau didasari adanya paham keagamaan tertentu yang mungkin tidak menangkap keseluruhan secara komperensif ajaran agama sehingga kemudian secara parsial lalu kemudian yang parsial itu dijadikan landasan untuk menjadi alat pembenaran tindakan kekerasannya itu, itu.”

(25/SMT/4)

Data analisis (21) di atas merupakan data pasangan ujaran permintaan. M (T1) meminta komentar kepada Ns5 mengenai pernyataan moderator. Ns5 langsung menanggapi dan menjawab pernyataan tersebut (T2).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur *Mata Najwa*, terdapat ciri pergantian giliran bicara. Ciri tersebut antara lain adanya kalimat perintah, pertanyaan, dan pernyataan. Adapun dalam pergantian giliran bicara terdapat juga beberapa cara dalam mengambil giliran di antaranya memperoleh, mencui, merebut, melanjutkan, mengganti dan menciptakan.

Dari delapan pasangan ujaran terdekat yang ditemukan, pasangan tanya jawab merupakan pasangan yang paling dominan daripada jenis pasangan lain. Narasumber dan penasihat-

penasihat handal dihadirkan untuk berbicara sekaligus mengonfirmasi suatu permasalahan, sehingga banyak peristiwa tutur terjadi berupa pertanyaan dan jawaban.

2. Saran

Hasil penelitian tentang analisis wacana percakapan mata Najwa metro tv, masih sangat terbatas masih banyak aspek yang diabaikan berkaitan dengan giliran bicara. Penelitian wacana *Mata Najwa* masih memerlukan penelitian dalam bentuk lain seperti penyelaan (*interupsi*), tumpang tindih (*overlap*), dan lain-lain. Hal ini tentunya memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang analisis wacana percakapan, tetapi dengan objek dan kajian yang berbeda.

Kepustakaan

- Abdurahman. 2012. “*Analisis Percakapan Pasambahan Menjemput Penganten Pria dalam Bahasa Minangkabau*”. <http://abdurahman-padang.blogspot.ae>. Diunduh 14 Mei 2016
- Baryadi, Praptomo. 2002. “*Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*”. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, Abdul. 2013. “*Kajian Bahasa*”, Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hs. Widjono. 2012. “*Bahasa Indonesia*”, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: PT Grasindo.
- Ibrahim, Abdul Syukur (ed). 2009a. *Ancangan Kajian Wacana*. _____ 2009b. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idaffiranu. 2011. “*Analisis Wacana Dialog dalam Percakapan Siaran di Radio*”. <http://idafanxbnd.blogspot.ae>. Diunduh 12 Mei 2016.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. “*Analisis Wacana Pragmatik*”. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. “*Kajian Wacana*”, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Mustofa, Amir. 2010. “*Analisis Wacana Percakapan Debat Tv One*”, Skripsi. Univeritas Sebelas Maret, Surakarta. (diunduh)
- Pateda Mansoer dan Yennie P. Pulubuhu. 1990. “*Linguistik*”. Gorontalo: Viladan
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. “*Analisis Wacana*”, Kajian Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudaryanto. 2015. “*Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*”, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudaryat, Yayat. 2009. “*Makna dalam Wacana*”. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Takasihaeng, Erika Janet. 2016. “*Struktur Wacana dan Fiksi dalam Iklan Berita Duka di Media Cetak Surat Kabar Harian Kompas*”, Skripsi. Universitas Sam Ratulangi, Manado. (tidak diterbitkan)
- Wasito, Hermawan. 1995. “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Buku Panduan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama